

Bicara Berdampak: Pelatihan Keterampilan *Public Speaking* Guru SMK Guna Meningkatkan Daya Tarik Pembelajaran

Novita Ika Purnamasari¹, Yulinda Erlistyarini²
^{1,2} Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia

Received : 9 Januari 2026, Revised : 22 Januari 2026, Published : 3 Februari 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Novita Ika Purnamasari

E-mail: vitavincencia@amikom.ac.id

Abstrak

Public speaking adalah seni berbicara di depan public dengan tujuan menyampaikan ide dan pesan tertentu dengan tujuan mempengaruhi khalayak serta menggunakan teknik tertentu. Sebagai sebuah seni, *public speaking* menggabungkan kekuatan kata-kata dan kemampuan persuasif yang perlu dilatih. Bagi guru sekolah, *public speaking* perlu dilatih untuk mendukung kegiatan pembelajaran seperti menjelaskan materi pelajaran pada siswa agar lebih mudah dipahami, meningkatkan percaya diri dan kualitas komunikasi serta memperluas interaksi dan komunikasi dengan dunia industri dan masyarakat umum. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengimplementasikan *public speaking* dalam praktek kegiatan belajar mengajar dengan menyasar mitra SMK Muhammadiyah Kretek, Yogyakarta. Metode PKM dilaksanakan dalam bentuk workshop dan pelatihan *public speaking* melibatkan guru-guru di sekolah tersebut. Guru diberikan pembekalan terlebih dulu dengan paparan dari narasumber untuk kemudian dilakukan praktek *public speaking* yang dievaluasi oleh narasumber. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mendapat apresiasi yang tinggi oleh peserta. Praktek *public speaking* kedepan umum membentuk keberanian dalam menyampaikan gagasan dan ekspresi semakin tampak dan mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran di kelas.

Kata kunci - *public speaking*, guru, SMK Muhammadiyah Kretek, seni berkomunikasi, pengabdian kepada masyarakat

Abstract

Public speaking is the art of speaking in public with the aim of conveying ideas and messages, influencing the audience, and using specific techniques. As an art, *public speaking* combines the power of words and persuasive skills, which require practice. For school teachers, *public speaking* training is essential to support learning activities, such as explaining subject matter to students so that it is easier to understand, increasing self-confidence and communication skills, and expanding interaction and communication with the industrial world and the general public. This Community Service (PKM) program aims to implement *public speaking* in teaching and learning activities, targeting SMK Muhammadiyah Kretek, Yogyakarta as a partner. The PKM method is implemented in the form of workshops and *public speaking* training involving teachers at the school. Teachers are first provided with a presentation by a resource person, followed by *public speaking* practice, which is evaluated by the resource person. The results of the community service activity indicate that the training provided was highly appreciated by participants. The practice of *public speaking* fosters courage in conveying ideas and expressions, increasing their visibility and achieving optimal results in classroom learning.

Keywords - *public speaking*, teachers, SMK Muhammadiyah Kretek, art of communication, community service

How To Cite : Purnamasari, N. I., & Erlistyarini, Y. (2026). Bicara Berdampak: Pelatihan Keterampilan *Public Speaking* Guru SMK Guna Meningkatkan Daya Tarik Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3556 - 3564 <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1041>

Copyright ©2026 Novita Ika Purnamasari, Yulinda Erlistyarini

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Pendidikan modern saat ini tidak hanya mengedepankan interaksi, kolaborasi serta pemanfaatan teknologi digital namun seni berbicara di depan umum atau dikenal sebagai *public speaking*. *Public speaking* telah bertransformasi dari keterampilan tambahan menjadi elemen penting dalam komunikasi. "A *public speaking* course gives you a chance to develop transferable skills that you can use inside and outside the classroom. For instance, you'll learn how to critically analyze almost any subject, manage nervousness in any situation, listen effectively, adapt what you have to say to the people who are listening to you, build credibility for yourself, find and use many different types of information, organize ideas, and present those ideas and information clearly and persuasively for any purpose" (Coopman & Lull, 2012:10). Dari pendapat Coopman & Lull tersebut, melalui *public speaking* seseorang dapat belajar mengelola rasa gugup dalam berbagai situasi, mendengarkan secara efektif, menyesuaikan apa pesan yang ingin disampaikan dengan target khalayak, membangun kredibilitas diri, menemukan dan menggunakan berbagai jenis informasi, menyajikan ide secara jelas dan persuasif untuk tujuan apa pun. Piawai berbicara di ranah publik tampak pada diri seseorang, baik isi, cara, maupun gaya berkomunikasi yang tentu tidak dapat diraih dengan usaha sederhana, namun perlu latihan secara berkelanjutan. Hal ini penting karena kesempatan berbicara perlu dibiasakan (Majid dkk, 2023).

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang takut berbicara di depan umum. Pada masyarakat yang menganut budaya "suara wanita tidak dianggap" sering kali tradisi ini berpengaruh terhadap kemampuan wanita berbicara di depan umum. Wanita menjadi segan dan takut berbicara di depan umum karena tidak terbiasa (Stewart & Tassie dalam Nurchandrani, 2020). Selain itu, etika dalam penyampaian *public speaking* juga perlu diperhatikan mulai dari tata busana termasuk pemilihan kata yang disesuaikan dengan khalayak yang menjadi peserta kegiatan (Lucas, 2017). Kini, *public speaking* tidak lagi dipahami sebagai kemampuan berbicara di atas podium yang hanya dimiliki oleh segelintir orang dengan profesi tertentu seperti ahli komunikasi, *master of ceremony*, pemimpin suatu acara, atau orang dengan latarbelakang pendidikan tertentu namun kini guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan serupa. Keterampilan *public speaking* guru menjadi kompetensi vital dalam kegiatan belajar mengajar karena selain memengaruhi pemahaman siswa atas materi yang diajarkan, *public speaking* guru mempengaruhi pembentukan karakter siswa serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan akademik, industry maupun professional jangka panjang. Stewart L. Tubbs – Sylvia Moss (dalam Dedy Mulyana, 2005: 69) menyatakan bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan sumber ditangkap dan dipahami dengan baik oleh penerima dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Sehingga dibutuhkan keterampilan verbal dan nonverbal serta penguasaan materi yang baik untuk disampaikan kepada khalayak tujuan. Untuk itu sebelum memulai *public speaking*, narasumber memerlukan persiapan dan perencanaan pesan yang matang. Persiapan sebelum memulai aktivitas *public speaking* meliputi penentuan topik dan tujuan, siapa sasaran komunikasi (khalayak), menyusun materi yang hendak disampaikan serta mempersiapkan diri dengan baik.

Di sekolah, *public speaking* hadir secara bervariasi melalui kegiatan mengajar, interaksi antara guru dan siswa saat presentasi maupun diskusi, termasuk saat penyampaian pendapat atau ide. Keterampilan *public speaking* juga tampak dari penguasaan materi yang mendalam, intonasi suara yang tepat saat menyampaikan pesan, penggunaan bahasa tubuh yang mendukung dan sesuai, hingga kemampuan menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan siswa. Guru adalah seorang pemimpin, maka *public speaking* perlu diasah karena 70% peran kepemimpinan ditentukan dari keterampilan komunikasi meliputi instruksi tugas, penyampaian pesan dan materi, kesediaan mendengar hingga memberikan motivasi. Secara khusus pada guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), *public speaking* tidak hanya kemampuan berbicara di depan kelas namun teknik untuk mentransfer bahasa kejuruan yang seringkali terkesan rumit menjadi bahasa yang mudah di pahami.

Materi pembelajaran di SMK seringkali bersifat teknis, prosedural, dan instruksional, jika kemampuan komunikasi tidak baik maka instruksi kerja yang rumit bisa menjadi membingungkan. Guru yang terampil *public speaking* dapat menyederhanakan istilah teknis menjadi bahasa yang mudah dipahami sehingga mendukung praktik kerja siswa. Selanjutnya, siswa SMK dipersiapkan untuk dunia kerja yang menuntut ketegasan dan kepercayaan diri, ketika guru tampil percaya diri dan mampu berbicara dengan terstruktur, siswa lebih menghormati dan melihat guru tersebut sebagai *role model* seorang profesional di bidangnya. Jika gurunya terampil berbicara, guru tersebut bisa memberikan contoh cara berkomunikasi dengan atasan atau menghadapi klien. Latihan yang konsisten dan terarah

akan membekali guru dengan kepercayaan diri serta kemampuan berkomunikasi secara jelas dan persuasif. *Public speaking* bukanlah kemampuan yang diturunkan namun keterampilannya dapat dipelajari serta perlu praktek dan kesediaan membiasakan diri dalam penerapan keseharian. Berbagai usaha peningkatan keterampilan *public speaking* saat ini mudah ditemukan misalkan kursus *public speaking* hingga buku-buku untuk berlatih *public speaking* yang semakin banyak beredar. Hal ini menunjukkan bahwa kepiawaian berbicara, termasuk menyampaikan ide dan pesan secara jelas, santun, serta sistematis, menjadi kebutuhan bagi banyak kalangan (Hendriyani & Dharmawan, 2014; Nurcandrani et al., 2020).

SMK Muhammadiyah Kretek merupakan sekolah swasta yang terletak di selatan kota Yogyakarta. Sebagai sekolah kejuruan dengan jumlah guru lebih dari 25 orang dan didominasi oleh guru-guru muda, diakui keterampilan *public speaking* masih menjadi momok dalam membangun komunikasi interpersonal baik dengan siswa maupun masyarakat umum. Menurut penuturan salah satu guru yaitu Cahya, permasalahan yang sering muncul adalah rasa gugup, bingung memilih kata yang nyaman dalam mengartikan bahasa teknis tertentu agar siswa paham, hingga gesture yang tidak tertata dengan baik sehingga menimbulkan komunikasi yang tidak luwes, tidak santai dan terkesan kaku. Sementara bagi Ditta, menghadapi siswa yang berasal dari generasi Z membuat ia harus sering mengalah dalam memulai pelajaran karena siswa tidak bergegas menyiapkan diri untuk mengikuti pelajaran, terkesan meremehkan guru yang sudah hadir di kelas. Ditta harus menunggu sampai siswa siap dan menghindari berdebat yang membuat suasana kelas menjadi tidak mendukung untuk pembelajaran. Kondisi ini akan semakin diperparah ketika audiens yaitu siswa, masyarakat atau klien yang diajak berkomunikasi tampak tidak tertarik dengan materi yang disampaikan sehingga menimbulkan tekanan tersendiri bagi para guru. Bagi siswa yang berasal dari generasi Z, guru dihadapkan pada dilema misalkan kekhawatiran pemberian sanksi atau bahasa tegas akan dipahami siswa sebagai sebuah tekanan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga permasalahan yang dihadapi oleh guru di SMK Muhammadiyah Kretek yang kemudian mendasari pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis dan tim pengabdian, diantaranya: *Pertama*, guru merasa tidak percaya diri dan kesulitan untuk fokus dalam menyampaikan materi saat pelajaran maupun kelas praktek. *Kedua*, guru bingung bagaimana cara agar komunikasi yang terjadi mendukung proses belajar-mengajar sehingga suasana menjadi menyenangkan namun materi yang disampaikan juga dapat diterima dengan baik oleh siswa. *Ketiga*, kurangnya keterampilan dan pengetahuan tentang *public speaking* padahal para guru menyadari bahwa mereka perlu meninggalkan pola pembelajaran lama dan beralih dengan komunikasi interpersonal yang lebih interaktif dan dinamis. Berdasarkan pada uraian permasalahan tersebut, pengabdian yang berasal dari Universitas Amikom Yogyakarta bekerjasama dengan mitra SMK Muhammadiyah Kretek pada 27 November 2025 menyelenggarakan workshop dan pendampingan praktek *public speaking* bagi guru-guru di sekolah tersebut.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, menguasai teknik dasar *public speaking* yang efektif dan juga memberikan pengalaman dan bekal bagi guru guna mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas serta komunikasi interaktif partisipatif.

METODE

Pra Pelaksanaan

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi 5 tahapan. Tahapan pertama yaitu penentuan mitra. Di tahap ini kami berdiskusi dan menentukan mitra yang sesuai dengan kriteria yang ada diantaranya sekolah yang memiliki jumlah murid dan guru banyak namun terhambat dari lokasi yang jauh dari pusat kota, guru yang memiliki potensi guru pengajar dengan komposisi jumlah guru muda lebih mendominasi, serta sekolah yang memang membutuhkan pelatihan *public speaking* yang tampak dari permasalahan yang diuraikan saat proses penggalian informasi permasalahan yang dihadapi mitra. Tahap kedua survey lokasi, pada tahap ini kami melakukan survey lokasi ke SMK Muhammadiyah Kretek. Kami melakukan pengenalan dan wawancara singkat terkait permasalahan yang ada di sekolah tersebut. Informasi awal yang kami dapat yaitu adanya permasalahan pada kurangnya kemampuan dan pemahaman *public speaking* pada guru serta belum pernah diadakan pelatihan pada para guru terkait komunikasi yang menarik, interaktif dan pengelolaan diri yang mengikuti perkembangan dinamika pembelajaran modern saat ini. Selain itu, mitra

memaparkan bahwa belum ada video *company profile* yang mendukung promosi sekolah mitra tersebut. Padahal video profil termasuk efektif dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat luas (Purnamasari dan Pamungkas, 2024). Tahap ketiga penyusunan program, setelah ditemukan permasalahan pada tahap kedua, kami melakukan diskusi untuk menentukan bentuk program dan juga kegiatan yang akan dilaksanakan. Tahap keempat penyampaian program kerja, setelah menentukan program apa yang akan kami buat selanjutnya pengabdian dan tim berdiskusi dengan mitra terkait rancangan program kerja dan waktu pelaksanaan. Tahap kelima penyampaian ulang program kerja, yang kemudian disepakati bersama oleh mitra yang dalam hal ini diwakili oleh Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kretek Anggit Nurochman, S.Pd., M.Pd.

Pelaksanaan

Pada dasarnya, kegiatan pengabdian masyarakat diselenggarakan selama 2 bulan meliputi diskusi terkait elemen apa saja yang akan ditampilkan dalam video *company profile* serta pelaksanaan *workshop public speaking* selama 1 hari meliputi pemaparan materi dilanjutkan dengan praktek pelatihan *public speaking* pada guru SMK Muhammadiyah Kretek.

Pasca Pelaksanaan

Kami melakukan evaluasi mengenai kegiatan pengabdian yang telah kami jalankan meliputi evaluasi materi, narasumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

David Zarefsky (2013: 32) mengatakan bahwa kemampuan berbicara di depan umum membutuhkan perencanaan dan pemilihan strategi yang sesuai. Sementara bagi De Vito (2015: 10) terdapat beberapa tahap dalam pelaksanaan *public speaking* terdiri dari: memahami topik yang akan disampaikan, mengenali khalayak, mencari data dan informasi pendukung materi yang disampaikan, mempersiapkan materi dengan menyusunnya secara berurutan, mempertimbangkan pemilihan bahasa, serta menggunakan media dan pilihan bahasa yang sesuai dengan materi yang dibahas. Mengacu pada pendapat tersebut, dalam pelaksanaan *workshop public speaking*, 25 guru SMK Muhammadiyah Kretek yang terlibat dan mengikuti acara diajak untuk memahami konsep *public speaking* secara teori lalu mempraktekan teknik berbicara di depan peserta lainnya. Kegiatan dibagi dalam 2 tahap, *pertama* seminar *public speaking* dengan melibatkan pengabdian selaku narasumber yang mengisi seminar. Materi seminar meliputi penjelasan tentang konsep *public speaking*, komponen pendukung komunikasi interpersonal, tantangan komunikasi interpersonal, hambatan praktek *public speaking*, pemutaran video contoh *public speaking* beberapa tokoh mulai dari Menteri, pejabat pemerintahan, praktisi komunikasi, permainan, diskusi serta tanya jawab.

Narasumber menjelaskan bahwa aspek verbal dalam *public speaking* menyangkut segala hal berkaitan dengan kata-kata yang digunakan oleh seorang pembicara, mencakup pemilihan kata/diksi yang tepat, pengaturan kalimat yang baik, kemampuan mengungkapkan pemikiran secara jelas, logis dan terstruktur. Teknik penyampaian pesan juga berhubungan dengan volume, intonasi, aksentuasi, ritme, dan variasi suara yang tepat sehingga pesan dipahami dengan jelas dan menarik oleh siswa. Narasumber menjelaskan bahwa penguasaan vocal yang baik oleh guru dapat memengaruhi siswa untuk mendengarkan materi hingga tuntas, memotivasi siswa serta memahami materi yang disampaikan. Sedangkan bagi guru, penguasaan vocal yang baik akan membantu meningkatkan keterampilan komunikasi secara keseluruhan, meningkatkan kepercayaan diri serta meningkatkan kredibilitas. Narasumber juga menegaskan bahwa *public speaking* adalah keterampilan yang perlu dibiasakan atau dilatih terus-menerus. Belajar *public speaking* tidak akan fasih dalam satu hari namun proses jangka panjang.



Gambar 1. Peserta mengikuti arahan narasumber untuk melakukan permainan konsentrasi

Disela-sela menyampaikan materi, sebagaimana dalam gambar 1, peserta diminta oleh narasumber untuk mengingat kembali materi yang telah dipaparkan sebelumnya melalui permainan konsentrasi di mana pertanyaan dilontarkan oleh narasumber dan secara berurutan peserta diminta memberikan jawaban. Permainan ini digunakan selain sebagai cara menguji apakah materi yang disampaikan oleh narasumber telah ditangkap dengan baik oleh peserta juga menjadi contoh *ice breaking* yang bisa digunakan oleh guru ketika besok menghadapi siswa di kelas yang sudah tidak fokus dengan pelajaran dapat menggunakannya agar siswa kembali antusias dan fokus. Diakui oleh peserta, *ice breaking* serupa belum pernah dilakukan dan baru pertama kali dipraktikkan dalam workshop tersebut. Narasumber menjelaskan pentingnya *ice breaking* sebagai strategi mengembalikan konsentrasi peserta atau dalam pembelajaran kelas ke depan adalah siswa SMK Muhammadiyah Kretek, karena beban psikologis dalam pembelajaran perlu strategi tersendiri agar bisa cair dan kemudian kembali fokus. Narasumber menyampaikan bahwa *ice breaking* bisa meliputi pemutaran music, video, memberikan quiz hingga permainan sederhana. Setelah *ice breaking* diberikan, guru dapat melanjutkan kembali dengan materi yang disampaikan.

Ajakan *review* materi dalam *public speaking* juga pernah dilakukan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan Roswita Oktavianti dan Farid Rusdi (2019) yang menyasar anak-anak-anak panti asuhan sebagai mitra kegiatan. Tim pengabdian meminta peserta untuk menceritakan kembali dongeng di hadapan teman-teman yang lain. Peserta berani maju dan menceritakan kembali dongeng Semut dan Kepompong dengan lengkap dan benar. Kegiatan menceritakan kembali yang dilakukan oleh peserta tersebut juga sebagai salah satu cara untuk melatih kepercayaan diri dan keberanian berbicara di depan umum. Narasumber menceritakan pengalaman tersebut sebagai contoh kepada peserta bahwa *review* materi itu penting dalam kegiatan *public speaking* agar khalayak menangkap inti pesan yang disampaikan.



Gambar 2. Peserta diminta mengambil posisi ternyaman untuk menyimak materi

Pada gambar 2, narasumber memersilakan peserta mengambil posisi ternyaman sebelum materi dilanjutkan karena menurut narasumber, kenyamanan lingkungan dan ruangan berpengaruh pada fokus peserta dalam menerima materi yang disampaikan. Hal ini sekaligus mengajarkan peserta bahwa kenyamanan suasana akan berdampak pada pembelajaran yang efektif. Selanjutnya, narasumber juga menjelaskan bahwa selain aspek verbal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hannah Martin (2022) bahwa bahasa non-verbal turut serta memegang kunci khalayak tertarik dengan komunikasi yang dilakukan terdiri dari bahasa tubuh atau *body language*, kontak mata (*eye contact*), ekspresi wajah (*facial expression*), dan intonasi suara (*vocal intonation*), pergerakan tubuh, serta *gesture*. Semua ini dapat membantu guru untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif dan mempengaruhi siswa dalam memahami dan meresponsnya. Narasumber mencontohkan ekspresi wajah yang akan menunjukkan perasaan pembicara, postur tubuh yang mencerminkan kecenderungan sikap dan keadaan emosi, pandangan mata yang dapat mempertegas makna atas pesan yang disampaikan termasuk apakah siswa paham atau tidak.

Setelah tahap pertama selesai, tahap kedua adalah praktek simulasi mengajar di kelas dan berkomunikasi di depan umum. Dalam tahapan ini, pengabdian bersama tim membagi guru ke dalam 5 kelompok di mana masing-masing kelompok diminta untuk menyusun materi berbicara sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh tim pengabdian. Selanjutnya masing-masing kelompok memilih perwakilan untuk mempraktikkan *public speaking*.



Gambar 3. Praktek *public speaking*

Pada saat praktek, peserta akan dinilai pembawaan dalam mengajar, menjadi pembawa acara kegiatan sekolah, serta menjadi narasumber sebuah acara. Selain pembawaan, *gesture* dan materi termasuk pemilihan kata tidak luput dalam proses penilaian. Peserta kemudian diberikan masukan terkait *public speaking* yang dilakukan meliputi kesalahan, kekurangan, serta daya tarik yang bisa dikembangkan oleh peserta dalam praktek *public speaking* ke depan.



Gambar 4. mengenal *gesture* dalam *public speaking*



Gambar 5. Praktek intonasi dan kontrol suara dalam komunikasi

Pada gambar 4 dan 5, peserta yaitu guru SMK Muhammadiyah Kretek belajar mengenal dan melakukan kontrol atas *gesture* yang hendak ditampilkan dalam kegiatan *public speaking*. Peserta terlebih dahulu diajarkan *gesture* yang seringkali tidak sadar mengikuti praktek *public speaking* yang rawan menimbulkan salah tafsir. Narasumber menjelaskan jenis-jenis gerakan dan ekspresi wajah, termasuk pengaturan intonasi suara serta kecepatan dalam berbicara serta perlunya pengaturan nafas agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan nyaman. Guru-guru diajarkan pernafasan perut untuk melatih kekuatan otot dinding perut yang berpengaruh pada kejernihan suara yang nantinya berdampak pada kenyamanan peserta dalam menyimak pemaparan seorang narasumber.



Gambar 6. Antusiasme guru SMK Muhammadiyah Kretek dalam praktek *public speaking*



Gambar 7. Suasana workshop *public speaking*

Pada workshop *public speaking* tersebut, seorang guru juga menceritakan pengalamannya menangani siswa yang ketika guru datang masih sibuk bermain gim online dan tidak peduli pada teguran guru tersebut. Guru kemudian meminta untuk dijelaskan bagaimana cara penanganan pada siswa dengan kejadian serupa dengan memerhatikan faktor psikologis siswa generasi Z agar guru dan siswa sama-sama nyaman mengingat jika siswa dibentak maka berpeluang akan membenci guru dan enggan mengikuti pelajaran kembali. Narasumber kemudian menjelaskan perbedaan kondisi psikologi siswa laki-laki dan perempuan, memberikan contoh kalimat teguran yang tegas namun sesuai dengan konteks *public speaking* yang tetap fokus pada pesan yang ingin disampaikan serta mencontohkan gesture seperti apa yang bisa diterapkan dalam mendukung komunikasi tersebut.

Menurut Anggit Nurochman, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah, "Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menyampaikannya dengan jelas, menarik, dan inspiratif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa," ungkapnya. Salah satu peserta workshop, Chaya, mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman dan wawasan baru dalam meningkatkan kualitas komunikasi di kelas. "Melalui workshop ini, kami belajar bagaimana mengelola suara, bahasa tubuh, serta membangun kepercayaan diri saat mengajar. Hal ini tentu sangat membantu kami agar pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif," ujarnya. Selain *workshop public speaking*, pengabdian dan tim membuatkan *video company profile* untuk SMK Muhammadiyah Kretek sebagai medium pendukung promosi kegiatan sekaligus menunjukkan langkah serius guru di sekolah tersebut dalam mendukung pengembangan diri para guru melalui keterampilan *public speaking* dan kegiatan pendukung lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keterampilan *public speaking* adalah investasi jangka panjang yang penting dalam menghadapi dinamika komunikasi interpersonal, instruksional dan sosial ke depan. Keterampilan ini tidak hanya membantu guru menjadi pendidik yang aktif, kritis, dan penuh percaya diri, tetapi juga secara signifikan berpengaruh dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, dan bermakna. Apabila menggunakan pendekatan yang tepat dan didukung oleh pemanfaatan teknologi

secara cerdas, serta pelatihan yang dilakukan berkelanjutan, *public speaking* tidak akan lagi menjadi momok yang menakutkan, melainkan sebuah bagian alami yang memberdayakan dari seluruh proses belajar di sekolah. Yang terpenting, baik guru maupun siswa perlu memahami bahwa tujuan utama dari penguasaan *public speaking* adalah membangun keberanian dan keterampilan untuk berbicara,, berkomunikasi, berbagi ide, memahami *gesture* pendukung penyampaian pesan agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Suasana workshop *public speaking* sebagai program pengabdian masyarakat pengabdian bersama tim mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta berlangsung interaktif dan dinamis. Selain menerima materi, para guru juga diajak mengikuti sesi praktik langsung dan diskusi. Dalam sesi ini, peserta berkesempatan mempraktikkan teknik berbicara di depan audiens, menyampaikan materi singkat, serta mendapatkan umpan balik dari narasumber. Hal ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para guru di SMK Muhammadiyah Kretek dapat terus mengembangkan kompetensi komunikasi profesional sebagai pendidik. Peningkatan kemampuan *public speaking* diharapkan mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, inspiratif, dan bermakna, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.

Pengabdian memberikan saran agar kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan menyasar guru-guru di sekolah lain terutama yang secara geografis memiliki letak jauh dari pusat kota agar keterampilan *public speaking* dapat dikenalkan dan dipraktikkan bersama dengan guru-guru dari sekolah serupa. Selanjutnya, akan lebih baik apabila kegiatan pelatihan diselenggarakan dalam waktu lebih lama agar keterampilan para guru benar-benar dapat terbentuk dengan baik. Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan selanjutnya dipublikasikan melalui surat kabar lokal guna memperkuat promosi sekolah dan keseriusan sekolah serta pengabdian dalam melatih keterampilan para guru (Harian Jogja, 2025)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada SMK Muhammadiyah Kretek selaku mitra pengabdian dan tim mahasiswa *Human Rise* Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta yang telah berkontribusi sehingga kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Himawan. (2012). *Cara Mudah Tampil Percaya Diri*. Gowa: Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas
- Coopman, S., & Lull, J. (2012). *Public Speaking: The Evolving Art and Ed*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- De Vito, J. A. (2015). *The Essential Elements of Public Speaking*. Pearson Education.
- Dunar, H. (2015). *My Public Speaking*, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Hendriyani & Dharmawan, Y. P. (2014). *Public Speaking Edisi 2*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Kumsumastuti, Yatri Indah. (2009). *Membangun Hubungan Baik dan Kredibilitas*, Bogor: IPB Press, 2009
- Lucas, Stephen E. (2017). *The Art of Public Speaking, 13th Edition*, New York: McGraw Hill Education
- Mahfoedz, M, dan Mahfoedz, M. (2008). *Komunikasi Bisnis Modern*. Jakarta: BPFE.
- Majid, Abd, Sitti Rahmawati, Umar Mansyur. (2023). *Pelatihan Implementasi Public Speaking Seni Berwacana Berbasis Penelitian Tindak Kelas di Sekolah*. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat* Volume 1 Nomor 2, Desember 2023; Hlm. 95100, doi 10.58227
- Martin, Hannah. (2022). 15 Tips Bahasa Tubuh untuk Meningkatkan Public Speaking Anda. diakses dari <https://www.talentedladiesclub.com/articles/15-body-language-tips-to-improve-your-publicspeaking/>
- Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). *Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-anak di Sanggar Ar Rosyid Purwokerto*. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 27-32. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>.

- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking sebagai Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117-122. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>
- Purnamasari, N. I., & Pamungkas, A. T. (2025). Peningkatan Keterampilan Desain Visual dan Literasi Digital Produk UMKM Desa Joho, Sleman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5322-5327.
- Purwanti, Rekno H. (2021) *Percaya Diri Modal Berprestasi*. Bandung:CV. Titian Ilmu
- Pranata, D. (2015). *Speak With Power*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rakhmat, J. (2011). *Retorika Modern (Pendekatan Praktisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulistyarini, Dhanik. Zainal, Anna Gustina. (2020). *Buku Ajar Retorika*. Serang: CV. AA. Rizki.
- Sunartono. (2026). Guru SMK Muhammadiyah Kretek Dibekali Public Speaking. *Yogyakarta: HarianJogja* diakses dari <https://pendidikan.harianjogja.com/read/2026/01/04/642/1241431/guru-smk-muhammadiyah-kretek-dibekali-public-speaking>
- Zarefsky, David. (2011). *Public speaking Strategic for Success*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.